

## Dokter Mengabdikan Untuk Rakyat

Tanggal 24 Oktober diperingati sebagai Hari Dokter Nasional. Peringatan ini terkait dengan keberadaan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) yang pada tanggal 24 Oktober 1950 secara resmi memperoleh legalitas hukumnya. Sejak itulah hari jadi IDI ditetapkan pula sebagai Hari Dokter Nasional. Dalam sejarahnya, IDI dimulai dari perkumpulan dokter yang dinamai Vereniging van Indische Artsen yang berdiri tahun 1911. Pada tahun 1926, organisasi ini berubah menjadi Vereniging van Indonesische Geneskundigen (VIG). Pada tahun 1940, VIG sempat mengadakan kongres di Solo. Pada zaman pendudukan Jepang, organisasi ini berganti nama lagi menjadi Jawa izi Hooke-Kai.

Pada era kemerdekaan, tepatnya tanggal 30 Juli 1950, Persatuan Tabib Indonesia (Pertabin) dan Perkumpulan Dokter Indonesia (PDI) mengadakan pertemuan dan menghasilkan Mukhtar Dokter Warganegara Indonesia (MDWNI) yang diketuai dr. Bahder Djohan. Mereka menyelenggarakan Mukhtar Ikatan Dokter Indonesia (MIDI) pada tanggal 22-25 September 1950 yang menetapkan dr. Sarwono Prawirohardjo sebagai Ketua Umum IDI yang pertama. Kemudian pada tanggal 24 Oktober 1950 itulah, IDI dinyatakan secara resmi sebagai organisasi dokter di Indonesia.

### Pengabdian sepanjang sejarah

Tema Hari Dokter Nasional 2022 yakni "Berbakti untuk Negeri, Mengabdikan

untuk Rakyat". Berbicara tentang pengabdian dokter di Indonesia, maka kisahnya dapat dicatatkan sepanjang sejarah perjuangan bangsa ini. Perjuangan bangsa ini dimulai sejak tahapan merintis, meraih, mempertahankan, hingga mengisi kemerdekaan. Setiap tahapan melibatkan seluruh elemen bangsa, termasuk para dokter dan tenaga kesehatan.

Perhatian terhadap kesehatan penduduk pada masa penjajahan, pertama tercatat pada masa Inggris berkuasa tahun 1811-1818. Thomas Stamford Raffles mengemukakan dr. William Hunter untuk melakukan penelitian tentang kondisi kesehatan masyarakat Jawa dan mereorganisasi pelayanan medis. Sayangnya ketika Herman Willem Daendels mengambil alih kekuasaan atas tanah Jawa, perhatian pada kesehatan merosot drastis. Pelayanan kesehatan hanya diperuntukkan bagi militer saja.

Perhatian pemerintah Hindia Belanda mulai timbul pada akhir abad 19 dengan kedatangan dokter-dokter dari negeri Belanda. Tentu jumlahnya sangat tidak mencukupi, maka didirikan sekolah kedokteran khusus untuk kaum bumiputera. Sekolah ini bernama STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen*). Sekarang gedung sekolah ini dijadikan sebagai Museum Kebangkitan Nasional. Letaknya di Jalan Abdurrahman Saleh 26 Jakarta Pusat, tak jauh dari RSPAD Gatot Subroto.

Dari tempat inilah semangat kebangkitan nasional digelorakan. Rapat-rapat rahasia diselenggarakan di

Ruang Anatomi. Bermula dari gagasan *studiefonds* (beasiswa) lahir organisasi modern pertama Boedi Oetomo. Tokoh-tokohnya antara lain dr. Sutomo, dr. Wahidin Sudirohusodo, dan dr. Tjipto Mangunkusumo. Para dokter inilah yang menjadi pioner pergerakan nasional untuk menuju Indonesia merdeka. Mereka adalah tonggak bagi perjuangan merintis kemerdekaan bangsa.

Keberadaan dokter dari kalangan bumiputera mulai muncul menjelang masa pergerakan nasional. Ini bermula dari protes kaum humanis di negeri Belanda. Pemerintah Hindia Belanda lantas terdorong untuk melakukan politik balas budi pada rakyat Indonesia yang selama ini tidak diperhatikan kondisinya. Caranya melalui Trilogi Van Deventer yakni edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan untuk pertanian penduduk), dan migrasi (perpindahan penduduk agar kesejahteraan merata). Kenyataannya dari tiga kebijakan itu, pendidikan yang berdampak signifikan bagi bangsa Indonesia.

Signifikansi itu tampak dari munculnya golongan terpelajar alias kaum cendekiawan. Mereka mayoritas berasal dari keluarga terpandang, bangsawan atau priyayi. Saat itu banyak di antara mereka yang memilih terjun dalam bidang kedokteran. Lumrah saja karena persoalan kesehatan kala itu belum menjadi prioritas. Kesadaran masyarakat akan kesehatan masih sangat rendah dan banyak wabah penyakit. Apalagi untuk kebutuhan makan sehari-hari saja sudah sulit.

Pada masa selanjutnya juga dikenal nama-nama seperti dokter Karyadi, dokter Moewardi, dokter Soeharso, hingga dokter Johannes Leimena yang juga berjasa dalam perjuangan kemerdekaan. Selain fokus pada dunia kesehatan, dalam diri mereka tertanam semangat nasionalisme dan jiwa patriotisme yang tinggi. Termasuk kaum perempuan yang banyak menjadi tenaga medis di medan pertempuran kendati tidak ikut angkat senjata.

Bahkan pada era kemerdekaan, banyak dijumpai dokter sejadi yang rela berkorban dengan membaktikan diri di daerah pedalaman dan tertinggal. Misalnya dr. Lo Siaw Ging di Solo yang menggratiskan pasiennya maupun dr. Lie Agustinus Dharmawan (Lie Tek Bie), pendiri rumah sakit apung, yang peduli pada kaum miskin. Hendaknya

mereka ini menjadi teladan para dokter masa kini karena dokter sejatinya adalah pahlawan kesehatan. Selain beribaku pada saat Covid-19 sedang mengganas, bakti dan pengabdian dokter yang sepenuh hati bakal terus dibutuhkan.

### Oleh: Hendra Kurniawan, M.Pd.

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

